

## BAB V

### KESIMPULAN

Akhir dari bahasan berdasarkan sistematika dan data dari bab-bab terdahulu, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian mengapa Affandi kerap menyertakan objek matahari pada lukisannya dan apapula makna matahari baginya sehingga selalu ia gambarkan. Setelah dilakukan analisis melalui kajian semiotika berdasarkan data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan dengan beberapa aspek sebagai berikut:

Pertama, dapat digunakannya semiotika sebagai alat analisis karya seni rupa. Karya seni rupa yang terdiri dari struktur batin atau struktur dalam dan unsur visual (rupa), yaitu proses yang berlangsung pada tataran permukaan. Maka untuk mengetahui makna struktur batin, kajian semiotika sebagai instrumen analisis telaah makna karya seni telah membuka perspektif baru. Dengan demikian kritik dan apresiasi seni bukan lagi satu-satunya parameter untuk menilai. Apa lagi kritik seni rupa cenderung hanya mencari kesalahan (*fault finding*)(Sumartono, 1991: 60).

Kedua, untuk mengungkap makna matahari pada lukisan Affandi, seperti yang selalu dikatakannya bahwa matahari adalah kehidupannya, dengan demikian matahari menjadi sarat interpretasi metaforis. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda, berfungsinya tanda

dan produksi makna, mengungkapkan bahwa makna penggambaran matahari pada lukisan potret diri dan tujuh matahari di India, memperlihatkan keyakinannya pada sumber kekuatan alam itu. Matahari yang bersinar amat menyengat menyebabkan ia sering jatuh sakit. Wajah yang *kuyu*, pipi yang kurus dan mata yang bergayut dengan latar belakang warna kecoklat-coklatan memperlihatkan suasana penderitaan ini. Goresan kasar dan spontan dengan warna kehitaman yang kusam secara jelas menunjukkan pada emosi suasana mistik, ketika berhadapan dengan kerasnya tantangan alam. Pelototan cat dari tube menunjukkan bukti hadirannya aura ekspresi, sehingga pesona Affandi terpancar dari karyanya.

Makna penggambaran tujuh buah matahari ini bila dikaitkan dengan pandangan estetika India klasik, salah satu dari enam pokok pegangan keindahan yaitu *sadrnya*, pernyataan penekanan pada bentuk yang digambarkan sesuai ide yang dikandung di dalamnya. Misalnya kesuburan tanaman akan digambarkan dengan kekayaan dedaunan yang melimpah dalam bidang gambar. Affandi seolah-olah ingin menekankan betapa panasnya sinar matahari yang menerpa dirinya, hingga daya dukung tubuh tak mampu menahannya. Karena Affandi menggunakan indikator panas untuk penderitaan dirinya, maka cahaya satu matahari masih dirasanya kurang. Sehingga ia menambahkan matahari sampai lebih dari satu. Cara berpikir seperti ini juga dipakai oleh Affandi ketika ia membangun 'rumah daun

keladi'nya. Sikap lugu dan keterbatasan pengetahuannya tentang arsitektur, tetapi ia harus membangun rumahnya. Maka ketika dirasanya satu tiang kurang kuat, Affandi menambahkan satu tiang lagi, sampai ia yakin bahwa bangunan itu kuat. Dengan demikian matahari baginya bukan hanya kehidupan, tetapi juga merupakan karakter, emosi dan energi ekspresi naluri artistiknya.

Lukisan Ka'abah Mekah dibuat berdasarkan pengalaman Affandi sewaktu menunaikan ibadah haji tahun 1977, usianya adalah 70 tahun. Umur yang cukup tua untuk pergi berhaji. Semakin tua usia semakin besar tantangan fisiknya. Ketika ia menyadari bahwa usianya semakin senja, ia merasa tersentak dan tersadar untuk memulai mencoba kembali berhubungan dengan Sang Pencipta. Dampak pelaksanaan ritual berhaji dipertunjukkan oleh Affandi dengan memperkuat cinta sesama dan kesederhanaan keseharian yang sebelumnya juga telah dilakoninya. Kaus oblong dan kain sarung sebagai 'pakaian dinas' keseniannya, sekaligus digunakan ketika ia berdialog dengan sang Khalik. Kerinduan pada Tuhan dan rasa yang tidak pernah puas dalam berkarya disamakannya sebagai kemiskinan spiritualnya. Akhirnya pengalaman berhaji menjadi pencerahan kembali makna hidup sebenarnya yang selama ini terabaikan, bahkan ia dapat merasakan sendiri pengetahuan agamanya tidak sebanding dengan pengetahuan keseniannya.

Makna matahari pada lukisan ini menggambarkan adanya kekuatan maha dahsyat di luar diri manusia. Pada kebudayaan tertentu matahari merupakan dewa yang harus dipuja, matahari pada Ka'abah Mekah bukan hanya bermakna sebagai sumber kehidupan, tetapi adanya ganjaran baik dan buruk (Al Qur'an, Asy Syams : 1-4). Mengilhami manusia dengan jalan buruk dan baik dan memberi dorongan kepada manusia untuk membersihkan jiwanya agar mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat. Penggambaran matahari pada lukisan Ka'abah Mekah yang dibuat tahun 1981, sebagai cahaya penuntun untuk kembali menekuni keimanan dan pembakar dosa.

Berdasarkan bahasan pada bab-bab terdahulu maka penggambaran matahari pada lukisan menara Eiffel, memiliki makna yang berbeda dari matahari yang tergambar pada dua lukisan-likisan sebelumnya. Kegairahan hidup seorang Affandi sebagai 'tukang gambar' bisa sampai di Eropa sangat terasa bila dilihat dari fisis lukisan. Menara Eiffel merupakan lambang kota Paris yang tak dapat dilupakan oleh siapapun yang pernah mengunjunginya termasuk Affandi, yang sedang berdiri di bawahnya. Menara yang menjulang tinggi membentuk kerucut dan *plengkung*-nya, memiliki sugesti dinamik dan kokoh.

Matahari berada di sebelah kanan atas menara (garis edar matahari terjauh dari Equator adalah  $23^{\circ} 27'$  L.U. Sementara kota

Paris, yang berada di daratan Eropa, secara geografis berada di antara 48° sampai dengan 50° L.U. Dan 0° sampai 10° ke arah sebelah timur dari garis Greenwich. Mengacu pada cara Affandi melukis sebagaimana tampak oleh mata, misalnya menara terlihat dari bawah, kumpulan manusia, maka letak matahari menjadi interpretatif, matahari menyinarkan kesuksesan. Suksesnya di Paris seperti yang dikatakannya kepada M. Arsath Rois seorang wartawan Indonesia yang dikenalnya di Paris melalui sepucuk surat pada bulan November 1953, antara lain:...sekarang tentang saya. Tentang usaha di Paris yang dapat sukses baik (tidak finansil, hanya kenyang makan pujian dari 16 surat kabar).

Gerhana matahari sebagai gejala alam, memiliki mitos yang masih hidup di sebagian masyarakat. Mitos sebagai cerita dalam sistem kepercayaan masa lalu dan masih berlaku saat ini merupakan kebenaran religi, dengan acuan ini manusia dapat berorientasi keberadaannya. Latar belakang kehidupannya, yang digambarkan sebagai manusia yang tidak mau menyerah pada keadaan dan matahari sebagai sumber hidupnya, penggambaran gerhana matahari total merupakan ambisinya untuk menggapai matahari sebagai sumber kehidupan yang nyata. Pandangan Affandi tentang alam, tidak terlepas dari interpretasi yang bermuara pada pandangan hidup yang keras penuh dengan tantangan dan perjuangan. Ia menganggap realitas sosial yang dihadapinya, gerhana matahari total

menggambarkan semangat keinginan untuk tetap hidup yang terpana oleh emosi mistik.

Empatinya terhadap subjek terasa sebagai pelukis itu sendiri, demikian pula dengan simbol matahari sebagai hidupnya seakan-akan Affandi adalah 'matahari' itu sendiri yang selalu bersinar menerangi jagad kesenian di Indonesia. Sinar yang menumbuhkan jiwa kreativitas. Matahari pada karya-karya tersebut di atas secara simbolik sebagai tanda kehidupan, pada kenyataannya cara Affandi melukis yang 'anti studio' menjadi masuk akal bila sangat memerlukan cahaya matahari.

Pada periode terakhir dari perjalanan ekspresinya Affandi tidak lagi memperlihatkan garis-garis emosif yang menggetarkan, ruang semakin kosong dan transparan. Ungkapan ekspresi yang liar telah berganti pada renungan. Misalnya hampir terbenam, atau potret diri tak tercapai, namun karena tetap mempertahankan keyakinannya untuk terus melukis telah menjadi acuan seni lukisnya yang menegaskan bahwa alam dalam interpretasinya mengandung realitas yang dihadapinya.

Bila lukisan yang menyertakan matahari diamati secara gradual sejak potret diri dan tujuh matahari di India yang diciptakan tahun 1950, sampai pada karya potret diri tak tercapai tahun 1987 memiliki hubungan yang signifikan dengan kehidupan Affandi. Dari lukisan yang emosif menjadi karya yang penuh renungan, seperti yang selalu

dikatakannya bahwa matahari adalah hidup saya maka seiring dengan bertambahnya usia, selain mataharinya semakin memerah juga semakin redup.



## KEPUSTAKAAN

- Adams, Laurie Schneider, *The Methodologies of Art*, Harper and Collins, New York, 1996.
- Al Qur'an dan Terjemahannya, *As Syams 1-4*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba' At Al Mush-Syarif Medinah Munawwarah P.O. Box 6262, tth.
- Barli, "Pelukis Affandi dalam Kehidupan Kreativitas dari Tahun ke Tahun", *Sarasehan dalam Rangka Ulang Tahun ke-80 Pelukis affandi*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, Jakarta, 1987.
- Barnet, Sylvan, *Writing About Art*, second edition, Little, Brown and Company, Boston, 1985 dalam Sumartono, "Penelitian Sejarah Seni Rupa Setelah Krisis Modernisme", *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni I/01*, BP ISI Yogyakarta Mei 1991.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, Hill and Wang, New York, 1957.
- \_\_\_\_\_, *S/Z: The Pleasure of the Text and the Lover's Discourse*, New York, 1974.
- Berger, Arthur Asa, *Signs In Contemporary Culture*, Malloy Lithographing Inc., New York, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Teknik Analisis Media*, terjemahan Setio Budi HH., Penerbit Universitas Atmajaya, Yogyakarta, 1999.
- Bourdieu, Pierre, "The Berber House", in M. Douglas (ed.), *Rules and Meanings: The Anthropology og Everyday Knowledge*, Penguin, Harmondsworth, 1973.
- Bryson, Norman, *Vision and Painthing*, Yale University Press, New Haven and London, 1983.
- Busye, Motinggo. (ed.), *Introspeksi Di Balik Wajah Affandi*, PT. Sarana Bakti Semesta, Jakarta, 1993.
- Burhan, M. Agus, "Seni Lukis Mooi Indië Sampai Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, 1901-1979: Kontinuitas Dan Perubahan", *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Casson, Lionel, *Mesir Kuno*, Tiara Pustaka, Jakarta, 1983.

- Claire, Holt, *Art In Indonesia*, Cornell University Press, Ithaka, 1967.
- Daeng, Hans J., *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Dermawan T. Agus, *Para Master Seni Lukis Indonesia*, Yayasan Seni rupa Indonesia and Bradbury Internasional, Jakarta, 1994.
- Dillistone, F.W., *Daya Kekuatan Simbol*, terjemahan A. Widyamartaya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Dullah, *Affandi 70 Tahun*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1977.
- Encyclopedia*, "Indonesian Heritage Visual Art" Archipelego Press, Singapore, 1999.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 10*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 5*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989.
- Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid 4*, Penerbit Sena Wangi Sekretariat Pewayangan Indonesia, Jakarta, 1999.
- Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, Prentice Hall Inc., Engelwood Clift, New Jersey, 1967.
- \_\_\_\_\_, *Seni Sebagai Citraan dan Gagasan*, terjemahan SP. Gustami, FSRD ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1991.
- Foulcher, Keith, *Social Commitment in Literature and The Arts, The Indonesia 'Institute of People's Culture' 1950-1965*, Centre of Southeast Asian Studies of Monash University, Clayton, Melbourne, 1987, dalam Marianto M. Dwi, *Surrealisme Yogyakarta*, Penerbit Merapi Yogyakarta, 2001.
- Hae, Nurzain (ed.), *Profil Maestro Indonesia*, PT. Indonesia Raya Audivisi, Jakarta, 2003.
- Hartoko, Dick, *Manusia & Seni*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1984.
- Hawkins, Alma M., *Moving from Within, A New Method for Dances Making*, A Capella Books, Chicago, 1991, dalam Waridi (ed.), *Seni Dalam Berbagai Wacana*, PPS STSI Surakarta, Surakarta, 2003.

- Herlingga, Mochammad Choesni, *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, Penerbit Antariksa, Surabaya, 1987.
- Hendra, "Sedjarah Seni Rupa Indonesia", *Seminar Ilmu dan Kebudayaan*, diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada. 26 Djuni 1956.
- Irversen, Margareth, "Saussure vs. Peirce: Models for a Semiotics of Visual Art", in A.L. Rees and Frances Borzello (ed.), *The New Art History*, Camden Press, London, 1986.
- Iskandar, Popo, *Affandi: Suatu Jalan Baru dalam Ekspresionisme*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Affandi*, Akademi Jakarta, Jakarta, 1977.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Kusnadi, "Seni Lukis Zaman Pendudukan Jepang dan Awal Republik", dalam *Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Penerbit Panitia Pameran KIAS 1990-1991, tt.
- Marah, Surisman, "Affandi", Biro Studi Komisariat Mahasiswa Jurusan Seni Lukis STSRI 'ASRI' Yogyakarta, 1980.
- Mariato, M. Dwi, *Surrealisme Yogyakarta*, Rumah Penerbitan Merapi, Yogyakarta, 2001.
- Meyers, Bernard S., *Understanding The Arts*, Holt Rinehart and Wiston, New York, 1961.
- Minor, Vernon Hyde, *Art History's History*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1994.
- Nawawi, MT. H. Abun, *Panduan Ziarah di Tanah Haram Bagi Jama'ah Haji Daerah Istimewa Yogyakarta*, Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- Negoro, Suryo S., *Kejawen Laku Menghayati Hidup Sejati*, CV. Buana Raya, Surakarta, 2000.
- Noth, Winfried, *Handbook of Semiotics*, Indiana University Press, Bloomington and Indianapolis, 1990, dalam Sumartono.,

"Berbagai Metode/Pendekatan Dalam Penelitian Desain, *Makalah Seminar*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 23 Agustus 2003.

Priyatno, Agus, "Pengaruh Islam Terhadap Aspek Visual dan Ide Seni Lukis Modern di Indonesia", *Proposal Disertasi*, Program Studi Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Program Pascasarjana UGM., Yogyakarta, 2004.

Read, Herbert, *Seni Seni dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso Sp., Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000.

Rizal, Ray, *Affandi, Hari Sudah Tinggi*, Metro Pos Jakarta, Jakarta, 1990.

Rosidi, Ajip, *Affandi 70 Tahun*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1977.

\_\_\_\_\_, *Pelukis Affandi*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1979.

Salam, Aprinus, *Biarkan Dia Mati, Refleksi Manusia dan Kebudayaan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001.

Schulberg, Lucille, *India yang Bersejarah*, Penerbit Tiara Pustaka, Jakarta, 1983.

Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta bekerja sama dengan BP ISI Yogyakarta, 2000.

Soemantri, Hilda (ed.), *Indonesian Heritage Visual Art*, Archipelego Press, Singapore, 1999.

Soetomo, Greg, *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2003.

Sudarmaji, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, Penerbit Panitia Pameran KIAS 1990-1991, tt.

\_\_\_\_\_, *Persagi Sebagai Pelopor Kebangunan Seni Rupa Indonesia Modern*, Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1968, dalam M. Agus Burhan, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997.

\_\_\_\_\_, *Seni Lukis Jakarta dalam Sorotan*, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1974.

- Sudjiman, Panuti dan Zoes, Aart van (ed), *Serba-Serbi Semiotika*, PT Gramedia, Jakarta, 1996.
- Sudjojono, S., *Affandi 70 Tahun*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1997.
- \_\_\_\_\_., *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*, Penerbit "Indonesia Sekarang", Jogjakarta, 1946.
- Susanto, P.S. Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1986.
- Sumichan, Raka dan Umar Kayam, *Affandi*, Yayasan Bina Lestari Budaya Jakarta, Jakarta, 1987.
- Supangkat, Jim, *Introspeksi Di Balik Wajah Affandi*, dalam Motinggo Busye (ed), PT. Sarana Bakti Semesta, Publishing & Printing, Jakarta, 1993.
- Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 1994.
- Sutrisno, Fx. Mudji dan Verhaak Christ, *Estetika Filsafat Keindahan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Suwandono, *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*, Penerbit Proyek Pembinaan Kesenian Departemen P dan K. Jakarta, 1978.
- Walker, John A., *Design History and the History of Design*, Pluto Press, London, 1989.
- Waluyo, Kanti, *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas & Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Wiyanto, Hendro, *Seni Rupa Penyadaran Moelyono*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997.
- Worsley, Peter, "Narrative Bas-Reliefs at Candi Surawana", in David G. Marr and A.C. Milner (ed.), *Southeast Asia in 9th to 14th Centuries*, Institute of Southeast Asian Studies, Singapore, 1986.
- Yahya, Harun, *Negeri-Negeri yang Musnah*, terjemahan Halfino Berry (ed), Dzikira, Bandung, 2002.

Yuliman, Sanento, *Seni Lukis Indonesia Baru*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1976.

Zoest, Aart van, *Semiotika*, terjemahan Ani Soekowati, Yayasan Sumber Agung, Jakarta, 1993.

Zolberg, Vera L., *Constructing a Sociology of The Art*, New York Cambridge University Press, 1990, dalam Agus Burhan, Mukhamad, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997.

### **Artikel**

Arifin, Zainal, "Affandi", *Sarinah*, Jakarta, 7 September 1986.

Eddy Kristiyanto., "Sol Invictus", *Kompas*, Jakarta, 19 Desember 2004.

Massardi, A.M., "Maestro Senirupa Affandi", *Variasi Putra Indonesia No. 21/XI*, tt.

Sudyarto, DS., Sides, "Affandi: Hanya Sekali Merasa Bahagia", *Kompas*, Jakarta, 3 Juni 1977.

\_\_\_\_\_, "Melukis adalah Bahasa Saya", *Kompas*, Jakarta, 5 Juli 1977.

Taufik, Ridwan, "Affandi oleh Affandi", *Mimbar No. 36 Thn. III*, Jakarta, 1973.

Tota, "Affandi, Pelukis Tua", *Intisari*, Jakarta, September 1985.

Wibisono, Widyo, "Affandi Sang Maestro dalam Kenangan", *Koran Tempo*, Jakarta, 27 Mei 2001.

### **Katalog Pameran**

Katalog Pameran Lukisan Affandi dan Keluarga, di Bale Parahyangan Hotel Panghegar, Bandung, tanggal 20-26 September 1987

Turner, Caroline, "Affandi di Bali", *Crossing Boundaries Bali, Katalog Pameran*, Asia Society AustralAsia Centre, Melbourne, 2002.

### **Website**

[www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/affandi/index.shtml](http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/affandi/index.shtml)  
22 November 2004.